

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Budaya mempengaruhi agama, politik, adat istiadat, bahasa, bangunan, pakaian, bahkan dalam suatu karya seni tak lekang oleh pengaruh budaya. Perubahan tersebut tentulah tidak serta-merta, namun sudah dimulai jauh oleh pendahulu generasi-generasi sebelumnya, tanpa disadari sebagian yang telah melegenda ada dan tumbuh di tengah masyarakat kita Minangkabau, seperti di antaranya; legenda Malin Kundang dan Siti Nurbaya yang mendunia, yang sebenarnya belum tentu baik bagi perkembangan dan kehidupan di masa-masa yang akan datang, terutama bagi generasi-generasi penerus masyarakat Minangkabau memiliki karakter terbuka terhadap informasi maupun perubahan budaya ke arah modern, yang mengakibatkan nilai-nilai kehidupan yang terjaga selama ini masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya berakhlak mulia, sopan, santun dan taat beragama, *Adat Bersandikan Syarak, Syarak Bersandikan Kitabullah*.

Legenda Malin Kundang secara sederhana adalah sebuah cerita legenda seorang anak yang durhaka kepada ibu kandungnya dan dikutuk menjadi batu karang oleh ibunya sendiri, yang berada di pantai air manis kota Padang bagian selatan tanpa dikenal siapa yang mencetusnya.

Menurut pengkarya legenda ini sangat berdampak kepada identitas masyarakat Minangkabau secara keseluruhan, dimana dampak itu justru memberikan dampak negatif atau buruk terhadap citra dan identitas masyarakat Minangkabau sendiri. Cerita Malin Kundang mengenai anak yang durhaka bukanlah cerminan atau karakter anak Minangkabau yang sesungguhnya, serta peran Ibu di sini yang mengutuk anaknya sendiri, tentulah juga tidak mencerminkan seorang ibu yang memiliki kasih dan sayang, sebagaimana seorang ibu di Minangkabau dengan sebutan *bundo kanduang* yang kita kenal. Keberadaannya ada di wilayah pantai atau laut kota Padang, bukan di *darek* (darat). Begitu juga cerita legenda Siti Nurbaya, sama-sama tidak mencerminkan watak, karakter, dan identitas masyarakat di Minangkabau.

Malin Nan Kondang merupakan, cerita rakyat asal Minangkabau yang berartikan Malin yang berwibawa, beradat, sopan dan santun. Disini pengkarya tertarik untuk menyunting gambar film yang akan diproduksi nantinya. Malin Nan Kondang ini merupakan ide cerita dari Rektor Institut Seni Indonesia Padangpanjang yaitu Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S. Malin Nan Kondang ini sangat menarik menurut pengkarya sebagai Penyunting Gambar karena Malin Nan Kondang ini merupakan cerita adat akan drama yang menggelegar. Malin Nan Kondang ini akan digarap dengan format film fiksi.

Himawan pratista pada bukunya menjelaskan bahwa film dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu film fiksi, dokumenter dan eksperimental. (Pratista, 2008) Film fiksi sepengetahuan pengkarya merupakan adalah salah satu format film yang

lebih menggunakan imajinasi pengkaryanya. Film fiksi memberikan kebebasan dan ruang kepada pengkarya untuk berkreatifitas dalam mengatur alur cerita pada tahap paska produksi seperti menyatukan adegan, menambah musik pengiring dan memanipulasi cerita maupun gambar. Film cerita memiliki unsur naratif, yaitu perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, *sinematografi*, *editing*, dan suara. (Himawan Pratista, 2008) Paska Produksi merupakan suatu tahap setelah produksi yang akan menentukan hasil akhir terhadap suatu produksi film. Sehingga dengan demikian sebagai penyunting gambar harus bisa memahami bagaimana alur cerita pada naskah, dan penyunting gambar bisa berkreasi terhadap penekanan suatu alur cerita, juga penyunting gambar tersebut bisa memahami terhadap ketukan potongan gambar, garis imajiner bahkan konsep dan metode. Film adalah rekaman peristiwa dari suatu kenyataan, karangan atau fantasi belaka. Citra-citra yang dihasilkan haruslah merupakan reproduksi kehidupan sesungguhnya, atau suatu dunia pura-pura yang meyakinkan. (Mascelli, 2010)

Pada tahap paska produksi, pengkarya memiliki capaian terhadap film Malin Nan Kondang agar terciptanya aspek *Spasial* dan aspek *Temporal*. Dengan dasar naskah yang ber alurkan *non-liner* pengkarya sebagai editor berkreatifitas untuk menciptakan aspek tersebut yaitu aspek ruang dan aspek waktu. *Discontinuity Editing* merupakan *editing* yang tidak berkesinambungan yang tidak berkelanjutan

dan tidak terus menerus. Pendukung teknik dalam rangkaian gambar yang digunakan adalah teknik *Cross Cutting*, merupakan metode penyusunan gambar yang menggabungkan dua atau lebih kejadian di waktu yang berbeda secara bergantian namun keterkaitan dengan tema. (Himawan Pratista, 2008) Teknik *Parallel Cutting*, merupakan Penyambungan secara berselang-seling dua peristiwa atau lebih yang terjadi di ruang yang berbeda namun penonton merasa bahwa waktu terjadinya bersamaan. Juga pada ini editor juga menerapkan teknik *Jukstaposisi / Juxtapose* yaitu jenjang urutan shot-shot di dalam film yang memiliki keterikatan satu dengan yang lain. (Dony, Kusen)

Dalam pendukung penyampaian konsep *editing* pengkarya tersebut, pengkarya sebagai editor juga menerapkan beberapa transisi perpindahan gambar pada film *Malin Nan Kondang* dengan menjaga kesinambungan adegan untuk membentuk aspek ruang dan waktu. Transisi merupakan peralihan dari keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya) pada yang lainnya. (<https://kbbi.web.id/transisi> 2018) Dalam hal ini editor juga menciptakan aspek *Spasial dan Temporal* atau aspek ruang dan waktu. Aspek *Spasial* adalah media yang paling efektif untuk menciptakan ruang yang sesuai dengan yang ingin dibentuk oleh pembuat filmnya. (Mabruri, Anton) Dan Aspek *Temporal* adalah Menurut Anton Mabruri *editing* biasanya memberikan kontribusi pada manipulasi waktu penceritaan dari setiap plotnya. (Mabruri, Anton) Aspek dari *editing* tersebut akan membentuk dimensi ruang dimana cerita itu terjadi hingga kapan waktu cerita itu terjadi tanpa mengganggu kesinambungan adegan sebagai transisi perpindahan gambarnya.

## B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang diatas pengkarya merumuskan ide penciptaannya, yaitu bagaimana *Discontinuity Editing* pada film fiksi *Malin Nan Kondang* dengan menjaga kesinambungan adegan sebagai transisi untuk menciptakan aspek *Spasial* dan *Temporal*?

## C. TUJUAN PENCIPTAAN

### 1. Tujuan Khusus

Adapun tujuan dari penciptaan karya ini terhadap hasil dari penerapan konsep *Discontinuity Editing* adalah untuk menciptakan aspek *Spasial* dan *Temporal* yang memberikan informasi terhadap lingkup ruang dan waktu adegan terjadi pada film *Malin Nan Kondang* yang akan pengkarya sajikan melalui penyuntingan gambar menggunakan teknik seperti *Cross Cutting*.

### 2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum yaitu mengembangkan ilmu mengenai konsep maupun teknik *editing* yang pengkarya dapatkan di bangku perkuliahan dan akan saya kembangkan pada film fiksi *Malin Nan Kondang* yang akan menciptakan aspek *Spasial* dan *Temporal* cerita dengan menggunakan konsep *Discontinuity Editing* dan beberapa teknik *Editing*.



#### D. MANFAAT PENCIPTAAN

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penciptaan karya ini mengaplikasikan ilmu dan teori dari bangku kuliah dalam film fiksi *Malin Nan Kondang*.
- b. Dengan munculnya karya film ini dapat menginspirasi dan memotivasi anak-anak, remaja, masyarakat mengenai fenomena Minangkabau dalam bentuk suntingan gambar yang menarik dan menegangkan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat : Dalam terciptanya film ini dapat memberikan kesan positif dari masyarakat mengenai fenomena legenda rakyat Minangkabau, sehingga masyarakat dapat menganalisis mana yang positif dan mana yang negatif.
- b. Intuisi : Karya film *Malin Nan Kondang* ini akan menjadi arsip dan referensi bagi mahasiswa Prodi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- c. Pengkarya : Menambah pengalaman serta *portofolio* yang baru dalam menyunting sebuah adegan film dengan mengaplikasikan beberapa konsep, teori, maupun metode yang diterapkan pada sebuah film.

## E. TINJAUAN KARYA

Pengkarya selaku Editor atau penyunting gambar memiliki beberapa referensi yang memiliki kesamaan tema maupun konsep. Referensi karya film fiksi *Malin Nan Kondang* yaitu :

### 1. *Terbang Menembus Langit*

*Terbang Menembus Langit* adalah sebuah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2018. Film ini menceritakan tentang Onggy yang terlahir dari sebuah keluarga sederhana tinggal di Tarakan kemudian melanjutkan studi demi meraih gelar sarjana di Surabaya. Pemain utama di film ini adalah Laura Basuki, Dion Wiyoko, Baim Wong dan masih banyak lagi.



Gambar 1  
Poster Film *Terbang Menembus Langit*  
Sumber : [www.wordpress.com/](http://www.wordpress.com/)

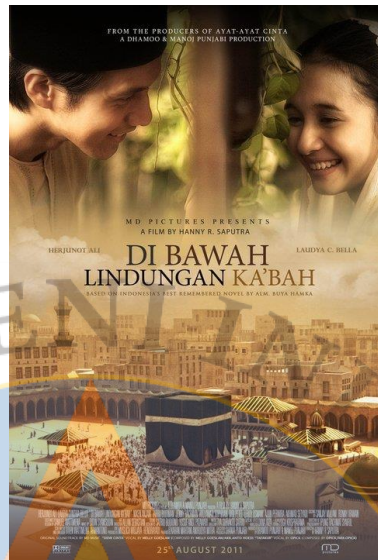
Referensi saya sebagai pengkarya sebagai editor pada film ini yaitu, film *Terbang Menembus Langit* ini menurut saya menggunakan metode *Cross*

*Cutting* yang terlihat aspek *Spasial* dan *Temporal*, editor pada film ini menurut saya berhasil menciptakan aspek tersebut dengan menggunakan teknik *Cross Cutting*.

## 2. *Dibawah Lindungan Ka'bah*

*Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah film drama romantis Indonesia yang dirilis pada tahun 2011 dan disutradarai oleh Hanny R. Saputra yang dibintangi oleh Herjunot Ali dan Laudya Cynthia Bella. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Buya Hamka yang berjudul sama pada tahun 1978. Berlatar belakang perkampungan Minangkabau di Sumatra Barat tahun 1920-an, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menceritakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda bernama Hamid yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu. Film ini dulunya juga pernah diproduksi pada tahun 1981 dan disutradarai oleh Asrul Sani dengan pemain utama Camelia Malik dan Cok Simbara dan cukup menuai sukses di bioskop-bioskop seluruh Indonesia pada saat itu.





Gambar 2

Poster Film *Dibawah Lindungan Ka'bah*

Sumber : <https://www.google.com/>

Pengkarya mengambil referensi film yang berjudul *Dibawah Lindungan Ka'bah* ini adalah, jika dikaitkan dengan film fiksi *Malin Nan Kondang* yang akan pengkarya akan ciptakan terdapat persamaan yaitu menurut saya film ini menggunakan teknik *Cross Cutting*. Film ini juga mencapai aspek ruang dan waktu sehingga alur cerita terlihat jelas karena keadaan ruang dan waktunya.

### 3. *Cek Toko Sebelah*

*Cek Toko Sebelah* adalah film komedi Indonesia produksi Starvision Plus yang dirilis pada 28 Desember 2016 dan disutradari oleh Ernest Prakasa. Ide cerita film ini dibuat berdasarkan pada realitas etnis Tionghoa saat anak beranjak dewasa, kuliah yang tinggi, mirisnya ujung-ujungnya bekerja di toko orang tuanya sendiri. Film ini ditulis oleh Ernest Prakasa dan Jenny Jusuf dengan pengembangan cerita dari Meira Anastasia.



Gambar 3  
Poster Film *Cek Toko Sebelah*

Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Cek\\_Toko\\_Sebelah](https://id.wikipedia.org/wiki/Cek_Toko_Sebelah)

Pengkarya menjadikan film *Cek Toko Sebelah* sebagai acuan metode editing yaitu karena film *Cek Toko Sebelah* banyak memiliki adegan yang berselang-seling namun itu merupakan satu tema cerita. Sehingga ini cocok untuk pengkarya jadikan referensi terhadap penciptaan film fiksi *Malin Nan Kondang*.

## F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

*Editing* adalah koordinasi satu shot dengan shot lain sehingga menjadi satu-kesatuan yang utuh yang sesuai dengan ide, konsep cerita ataupun skenarionya dan dengan mempertimbangkan *mise en scene*, *sinematografi/ videografi*, *editing* dan suara. (Hermansyah, Kusen Dony, 2009) Proses pasca produksi adalah tahap yang dilakukan setelah proses produksi selesai. Pada tahap ini *shot-shot* yang telah diambil dipilih, dan dirangkai hingga menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Definisi *editing* pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan

gambar-gambar yang telah diambil. Sementara definisi *editing* setelah filmnya jadi (pasca produksi) adalah teknik yang digunakan untuk menggabungkan tiap *shot*-nya.

Sementara definisi *editing* setelah film jadi (pasca produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*nya. (Pratista, Himawan, 2008) Editor berusaha memberikan keanekaragaman visual pada film melalui pemilihan *shot*, aransemen dan *timing* secara ahli. Ia menciptakan kembali, bukan membuat lagi, rekaman kejadian untuk mencapai efek secara kumulatif yang seringkali lebih besar dari action action dalam satu-satu scene yang di kumpulkan bersama. Adalah tanggung jawab editor untuk menghasilkan film yang terbaik dari bahan yang ada seringkali Editor yang baik menukar konsep "picture supervisor" dengan kosep asli sutradara atau juru kamera. Hanya setelah melalui pertimbangan yang seksama mengenai kemungkinan kombinasi-kombinasi dari sekian *shot* serta efek-efek yang diinginkan, Maka barulah editor merakit scene. (Marselli, Joseph V, 2010)

Pendekatan yang akan pengkarya terapkan dalam tahap penyuntingan gambar adalah menggunakan konsep *Discontinuity Editing* dan Teknik *Cross Cutting* yaitu penyambungan secara berselang-seling dua peristiwa atau lebih dimana ruang dan waktu terjadinya berbeda. Umumnya dihubungkan oleh tema. (Hermansyah)

### 1. Aspek *Editing*

Buku Teori Dasar *Editing* Produksi Progam Acara Televisi dan Film karya Anton Mabururi menjabarkan beberapa aspek *editing*. Seorang editor film maupun

program televisi harus mengetahui aspek-aspek *editing* untuk menunjang keberhasilan sebuah karya, aspek-aspek tersebut antara lain:

a. Kontinuitas Grafik

Aspek grafik yang berkaitan dengan kontinuitas grafik (kesamaan gambar), pembuat film melakukan perpindahan shot dapat melakukannya berdasarkan kontinuitas grafik. Aspek grafik berhubungan dengan beberapa elemen grafis diantaranya bentuk (shape), garis (line), cahaya (lighting) warna (color), gerak (baik gerakan subjek maupun kamera). (Mabruri, Anton, 2013) Kesenambungan yang disengaja dari kelima unsur dapat membentuk suatu cara efektif dalam penggunaan kemungkinan grafis dari *editing* yang ingin dicapai dari pembuat film.

b. Aspek Ritmis

Durasi shot sangat berhubungan dengan panjang pendeknya waktu shot sebelum dan setelahnya. (Pratista, Himawan, 2008) Secara fisik ritme sebuah visual dapat dibentuk dengan dua cara, yaitu ritme eksternal adalah irama *editing* yang dibentuk oleh ukuran panjang pendeknya shot tersebut secara fisik. Kedua yaitu ritme internal adalah irama *editing* yang dibentuk dari sisi atau peristiwa yang terjadi dari frame atau shot itu sendiri. Ada beberapa aspek yang mempengaruhinya yaitu ukuran besar gambar (type of shot), gerakan subjek (blocking pemain), gerakan kamera (camera movement) suara (dialog atau suara efek). Sehingga dalam pembuatan film memerlukan perkiraan durasi tiap shot,

supaya pembentukan ritmis (ritme) dalam film tetap terjaga sesuai dengan suasana dalam adegan tersebut. (Mabruri, Anton;, 2008)

#### c. Aspek Spasial

Aspek spasial adalah media yang paling efektif untuk menciptakan ruang yang sesuai dengan yang ingin dibentuk oleh pembuat filmnya. Melalui *editing* bisa dihubungkan ruang dalam realita dengan ruang dalam film (ruang buatan). Untuk dapat mewujudkan aspek spasial secara baik dan benar pembuat film harus mengetahui tentang *mise-en-scene* dalam film. (Mabruri, Anton;)

#### d. Aspek Temporal (Waktu)

Menurut Anton Mabruri *editing* biasanya memberikan kontribusi pada manipulasi waktu penceritaan dari setiap plotnya. Dalam membuat film seharusnya dapat memperkirakan waktu kejadian itu berlangsung atau dalam peristiwa film tersebut dengan durasi peristiwa yang terjadi dalam film. Banyak film yang salah memperkirakan waktu kejadian dengan adegan yang berlangsung, pada halnya itu dapat membuat penonton bingung dengan laur cerita yang disajikan. (Mabruri, Anton;)

### 2. *Cross Cutting*

*Cross Cutting* adalah serangkaian shot yang memperlihatkan dua peristiwa atau lebih pada lokasi yang berbeda secara bergantian. (Pratista, Himawan;) Penyusunan shot yang seakan-akan acak tersebut tentu memiliki alasan tersendiri untuk menyusunnya. Berbagai alasan *cross cutting* boleh digunakan untuk hal-hal seperti



berikut. (Mascelli, *The Five C's of Cinematography* terj. H. Misbach Yusa Biran, 2010) :

- a. Untuk mempertinggi ketertarikan cerita dengan menggambarkan secara bergantian sejumlah aksi yang sedang berlangsung dengan cara bolak-balik. Ketertarikan penonton ditingkatkan oleh *cross cutting* bolak-balik pada kejadian yang saling berhubungan.
- b. Untuk mempertinggi suspense (ketegangan) dengan menahan terus penonton dalam keadaan cemas ketika kejadian bergerak ke arah klimaks.
- c. Untuk membuat perbandingan antarorang, objek-objek, atau kejadian-kejadian.
- d. Untuk menggambarkan kontras antara orang, negeri-negeri, kebudayaan, hasil-hasil produksi, metode atau kejadian-kejadian.

Teknik ini secara efektif mampu memberikan informasi cerita di beberapa tempat sekaligus dalam waktu yang relatif bersamaan. Dalam hal film aksi teknik ini sering digunakan pada adegan klimaks untuk semakin menambah unsur ketegangan pada film. Beberapa film, penggunaan *cross cutting* begitu efektif hingga mampu mengejutkan penonton. Penonton dapat melihat beberapa adegan secara bergantian, sehingga kejadian yang berlangsung dari beberapa tempat dapat tersajikan dengan tepat dan dapat memperhemat waktu dari beberapa kejadian menjadi satu.

### 3. *Discontinuity Editing*

Awalnya konsep ini bertujuan untuk mengganggu penonton dalam artian bahwa penonton sadar akan adanya perangkat-perangkat yang digunakan oleh pembuatnya seperti *cutting*, pergerakan kamera dan sebagainya. Namun pada masa saat ini, dikarenakan penonton juga sudah terbiasa dengan konsep ini, maka tujuannya lebih diarahkan pada tipe film atau cerita dalam film itu sendiri. Konsep ini berhubungan dengan tidak digunakannya salah satu atau seluruhnya syarat dari *Continuity*. Misalnya tidak digunakannya kaidah 180derjat, tidak digunakannya *Reverse Shot* atau bahkan tidak memperdulikan *Match On Action*.

Ada dua konsep *Discontinuity* atau *Alternatives to Continuity Editing* yaitu Kemungkinan Grafis dan Ritmis (*Possible of Graphic & Rythmic*) dan Ketidaksinambungan Ruang dan Waktu (*Spatial & Temporal Discontinuity*). (Bordwell, David;)

Sub konsep ini sangat banyak macamnya, *Discontinuity* ini bisa saja melanggar salah satu syarat *Continuity* maupun seluruhnya seperti.

- Kaidah 360° : Axis of action dari kaidah 360o ini adalah titik di tengah lingkaran, sehingga bila kita meletakkan kamera sebagai established shot (shot 1) maka sudah lebih dari cukup untuk memberi informasi kepada penonton bahwa dua orang tersebut berhadapan.

- *Reverse Shot* : Pada masa lalu dan sampai sekarang, istilah shot/reverse shot ini dikenal juga dengan istilah reverse angle. Selain itu sebagai catatan, prosentase kemunculan antara shot dan reverse shot-nya haruslah seimbang.
- Tidak menggunakan *Eyeline Match* : Eyeline Match adalah sebuah garis mata yang seolah-olah menghubungkan kedua mata tokoh sehingga posisi tokoh dapat dijelaskan.
- Tidak menggunakan *Match On Action* : seorang pembuat film harus teliti dalam melakukan pemotongan agar terjadi pemotongan dan penyambungan (cutting) antar shot yang presisi dan baik yang biasa disebut dengan Match On Action.
- *Jump Cut* : Ini adalah metode *editing* yang tidak melanggar garis imajiner namun antara Shot 1, Shot 2, Shot3 dan seterusnya memiliki kesamaan mise en scene (elemen visual), angle kamera dan type of shot.
- *Non Diegetic Insert* : Merupakan sebuah metode *editing* yang dekat dengan montage. Umumnya menggunakan shot-shot yang saling tidak berhubungan baik secara ruang, waktu maupun peristiwanya.

#### 4. *Continuity Editing*

Adapun pada konsep ini dengan tujuan menjaga kesinambungan adegan sebagai transisi perpindahan gambar, adakalanya berhubungan dengan *Continuity* yaitu Tujuannya adalah untuk menuturkan *naratif* dengan jelas sehingga tidak membingungkan penontonnya. Di dalam materi *editing* Kusen Dony Hermansyah

berjudul *Teori Dasar Editing*, Soemardjono D.W membagi dua konsep *continuity editing* yaitu:

1. *Kesinambungan Azazi*, Yang dimaksud kesinambungan azazi adalah kesinambungan dari *mise en scene* dalam sebuah *scene* atau *sequence*.
2. *Kesinambungan Pictorial*, Kesinambungan *pictorial* sebenarnya bersumber dari film & *The Director* karya dari Don Livingston dimana ia membagi menjadi:
  - a. *Matching The look*: Diartikan sebagai keterpaduan arah pandang, dimana dasarnya tetaplah *axis of action* dari kaidah 180°.
  - b. *Matching The Position*: Diartikan sebagai keterpaduan posisi dimana bila didalam shot pertama A berada dikiri B, maka di shot selanjutnya bila – tidak ada pergerakan A haruslah tetap berada di kiri B.
  - c. *Matching The Movemone*: Diartikan sebagai keterpaduan gerak, dimana dasarnya tetaplah *axis of action* dari kaidah 180°. Jadi bila shot pertama ada subyeknya yang bergerak dari kanan ke kiri frame maka gerak dalam shot selanjutnya haruslah sama dengan shot sebelumnya. Bila tidak akan terjadi kesalahan *screen direction*. (Hermansyah, Kusen Dony;, 2009)

## BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

### A. OBJEK PENCIPTAAN

Malin Nan Kondang merupakan pengertian dari Malin yang baik, berbudaya, ramah. Malin adalah anak sulung yang tidak pernah bertemu ayahnya semenjak ia dalam kandungan. Ayah Malin pergi semata hendak merubah nasib keluarga, namun gaktau apa yang terjadi, ayah Malin tak kunjung pulang hingga malin dewasa. Malin memutuskan untuk mencari Ayahnya dirantau dan membawanya kembali kekampung. Sambilan itu, Malin selalu didukung oleh cintanya Nilam gadis desa yang amat terpendang, cantik dan anak dari Datuak Kayo. Dalam cerita tersebut sangat banyak drama sedih maupun romantisnya. Skenario berjudul *Malin Nan Kondang* ini pengkarya memilih media fiksi untuk mengungkapkan cerita karena penonton lebih dapat memahami dan merasakan pesan yang terdapat dalam film tersebut, informasi yang dihadirkan menjadi lebih ringan dan mudah dicerna penonton. Menurut Kusen Dony Hermansyah, definisi film fiksi adalah:

Film Fiksi adalah film yang tokoh, peristiwa, ruang dan waktunya direkayasa. Kita tentu mengetahui bila film fiksi ini jauh lebih berkembang karena faktor penceritaannya yang seperti dongeng. Lagipula film-film tipe ini cenderung lebih nyaman untuk dinikmati. (Hermansyah, Kusen Dony;, 2009)

Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Film fiksi berjudul *Malin Nan Kondang* ini memiliki sasaran cerita dengan tingkat usia



untuk semua umur. Target usia untuk film ini adalah semua umur yang dipilih karena mengangkat tentang kebudayaan. Selain itu film ini juga menjadi suatu contoh atau pandangan untuk masyarakat untuk mengubah pandangannya terhadap Kebudayaan Minangkabau. Jadi sasaran cerita ini memang ditujukan kepada masyarakat luas baik anak-anak maupun orang dewasa, agar dapat memahami dan mengambil pelajaran dari film ini.

Pengkarya menggunakan konsep *Cross Cutting Editing*, konsep ini tujuannya adalah memberikan informasi dan menghadirkan ketegangan dalam mewujudkan Metode *Cross Cutting* serta Konsep *Continuity Editing* kesinambungan gambar agar tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan yang bersumber dari skenario yang berjudul *Malin Nan Kondang*.

## **B. ANALISIS OBJEK PENCIPTAAN**

### **1. SINOPSIS**

Malin Nan Kondang merupakan pengertian dari Malin yang baik, berbudaya, ramah. Malin adalah anak sulung yang tidak pernah bertemu ayahnya semenjak ia dalam kandungan. Ayah Malin pergi semata hendak merubah nasib keluarga, namun gaktau apa yang terjadi, ayah Malin tak kunjung pulang hingga malin dewasa. Malin memutuskan untuk mencari Ayahnya dirantau dan membawanya kembali kekampung. Sambilan itu, Malin selalu didukung oleh cintanya Nilam gadis desa yang amat terpendang , cantik dan anak dari Datuak Kayo. Ketika hendak pergi merantau, Nilam dan Malin

saling berjanji akan setia menunggu apapun yang terjadi dirantau. Di rantau Malin mendapatkan saudagar gudang yang kaya raya, dan ia hanya memiliki satu anak perempuan yang bernama Fatimah. Karena Malin pemuda yang rajin, baik dan sopan santun, saudagar tersebut hendak menjodohkannya dengan Malin atas permintaan saudagar sebelum wafat. Malin dan Fatima menikah atas dasar balas budi Malin terhadap ayah Fatima. Hari demi hari dilalui Malin bersama Fatima, Fatima tau bahwa ada gadis desa yang menunggu Malin, lalu Fatima memberikan kesempatan buat Malin untuk kembali ke desa mencari Nilam kembali. Namun ketika didesa Malin tidak menemukan Nilam, karena Nilam terus bersembunyi dimana Nilam sudah malu terhadap dirinya yang miskin untuk bertemu sama Malin.

## 2. SETTING (LOKASI & WAKTU)

Dalam skenario *Malin Nan Kondang* ini berlokasi di Sumatera Barat tahun 1990-an. Antara lain lokasinya yang digunakan seperti di *Batipuh, Solok Selatan, Perkampungan Adat Sijunjung, Kota Tua Padang*.

## 3. PLOT & ALUR

Menurut Darwanto Sostro Subroto, plot atau alur cerita adalah :

Dalam pemaparan kisah-kisah dramatik kedalam *plot* yang merupakan kerangka, dimanifestasikan dalam perwatakan yang diolah menjadi suatu rangkaian cerita, dimana cerita terdiri dari adegan-adegan yang didalamnya terdapat karakter, dialog, tindakan, insiden dan sebagainya. (Subroto, Darwanto Sostro;, 1992)

Pada skenario ini pengkarya naskah menggunakan penceritaan yang disusun secara *Non Linear* , yaitu sebuah gaya bercerita dengan menggunakan alur maju dan mundur sehingga membuat penonton memahami alur cerita dan kejadian tersebut. Penstrukturan pada skenario ini menggunakan naskah yang berstruktur tiga babak yang terdiri dari pengenalan tokoh, konflik dan penyelesaian.

### C. ANALISA PROGRAM PENCIPTAAN

Ada tiga bagian dari format acara televisi yaitu Drama, Non-drama, dan Berita Olahraga. Bisa juga dikategorikan menjadi Fiksi, Nonfiksi, dan News-Sport. Adapun pengertian yang mengacu terhadap film fiksi, menurut Naratama fiksi atau drama adalah :

Sebuah format program acara televisi yang di produksi dan dicipta melalui proses imajinasi dari kisah-kisah drama atau fiksi yang di rekayasa dan di kreasi ulang. Format yang digunakan merupakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sebuah adegan. Adegan-adegan tersebut akan menggabungkan antara realitas kenyataan hidup dengan fiksi atau imajinasi khayalan para kreatornya. Contoh: Drama, Percintaan (*Love Story*), Tragedy, Horror, Komedi, Legenda, Aksi (*Action*), dan sebagainya. (Naratama, 2004)

Film fiksi merupakan film yang menuturkan cerita rekaan, yang diangkat dari kejadian nyata ataupun kejadian yang dimunculkan dari karangan imajinasi dengan berbagai macam tema cerita. Menurut Himawan Pratista film fiksi merupakan :

Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisah sengkali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya. Tema umumnya mengangkat isu-isu sosial baik skala besar (masyarakat) maupun skala kecil (keluarga) seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, rasialisme, ketidakharmonisan, masalah kejiwaan, penyakit, kemiskinan, politik, kekuasaan, dan sebagainya. (Pratista, Himawan,; 2008)

Pada cerita fiksi, hal yang menjadi penilaian baik-buruknya cerita adalah bagaimana pengkarya memadukan empat elemen dramatik : cerita, konflik, struktur, dan karakter. Bersandar logika imajinatif, keempat elemen ini dikemas secara bersama untuk kemudian disuguhkan ke hadapan penonton. (Ayawaila, Gerzon R.; 2008)

## BAB III

### KONSEP KARYA DAN METODE PENCIPTAAN

#### A. KONSEP KARYA

##### 1. KONSEP ESTETIK

Di dalam film fiksi *Malin Nan Kondang*, pengkarya memiliki tanggung jawab penuh untuk mencapai konsep estetika khususnya penerapan konsep pada tahap pasca produksi atau dalam hal ini disebut proses *editing*. Menurut Darwanto Sostro Subroto, Secara garis besar *editing* berarti dapat melakukan pemilihan gambar yang diinginkan dan dari hasil penyusunannya akan berpengaruh terhadap reaksi dan *interpretasi* khalayak penonton. (Subroto, Darwanto Sostro;, 1992)

*Editing* merupakan tahapan terakhir untuk menghadirkan unsur keindahan dalam menyusun gambar-gambar, namun sebelum itu juru kamera, tata artistik, tata suara, penata cahaya, dan penyutradaraan serta pengkarya naskah sudah terlebih dahulu menghadirkan unsur keindahan yang telah tertuang dalam *frame*. Dalam proses *editing*, pengkarya tentu saja memiliki nilai estetika yang akan dihadirkan dan kewajiban untuk mewujudkan konsep yang telah dipilih yaitu teknik *Cross Cutting* yaitu penyambungan dua adegan atau lebih yang terjadi di waktu yang berbeda namun keterhubungan dengan tema.

Sebagaimana yang pengkarya ingin terapkan yaitu menunjukkan kesinambungan adegan sebagai transisi perpindahan gambar untuk menciptakan aspek *spasial* dan *temporal* dengan menggunakan beberapa teknik



seperti *Cross Cutting*. Terletak di beberapa scene naskah film *Malin Nan Kondang* seperti :

#### 1. *Cross Cutting*

Pada film *Malin Nan Kondang* terdapat beberapa scene menggunakan teknik *Cross Cutting* yaitu Penyambungan secara berselang-seling dua peristiwa atau lebih dimana ruang dan waktu terjadinya berbeda. Umumnya dihubungkan oleh tema.

Dalam hal ini *Cross Cutting* akan menciptakan suatu ketegangan yang bersifat *Curiosity* dalam cerita *Malin Nan Kondang*. Sehingga terjadinya beberapa faktor adegan seperti, keterkaitan dua buah adegan, memberi informasi baru yang terjadi pada klimaks film atau konflik bahkan dipengenalan film.

Teknik *editing* tersebut akan didukung dan dikembangkan melalui pemilihan *shot*, durasi *shot*, membatasi jumlah *shot* dan menjaga kesinambungan cerita dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang terkandung dalam *editing*. Dengan menerapkan beberapa teknik penyambungan atau transisi pada film bertujuan untuk menyampaikan lingkup ruang yang akan menciptakan informasi tempat keberadaan, penyampaian aliran waktu berupa kapan terjadinya adegan tersebut, baik dimasa kini, bahkan dimasa lampau.

## 2. KONSEP PROGRAM

Konsep program dari film fiksi yang akan pengkarya rancang adalah sebagai berikut:

- a. Judul Karya : *Malin Nan Kondang*
- b. Kategori Program : Film Fiksi
- c. Genre : Drama Roman
- d. Tujuan : Hiburan & Edukasi
- e. Kategori Produksi : Non Studio
- f. Durasi :  $\pm 30$  Menit
- g. Target Penonton : Semua Umur

## B. METODE PENCIPTAAN

Pada konsep produksi di *editing* tentu berbeda dengan konsep produksi kerja sutradara, D.O.P, artistik, tata suara dan lainnya. Dimana *editing* bekerja di *pasca* produksi sebagai bentuk akhir sebuah proses produksi sebuah film.

### 1. PERSIAPAN

Dalam persiapan pengkarya membuat sebuah tinjauan karya sesuai dengan tema film yang akan dibuat, dengan melakukan diskusi, menonton film yang menjadi referensi pengkarya, serta studi pustaka dan lain-lain.

### 2. ELABORASI

Adalah tahap dimana pengkarya menetapkan gagasan pokok dari berbagai analisis yang telah dilakukan dan menganalisis naskah.

### 3. SINTESIS

Setelah menganalisis naskah pengkarya mulai memikirkan konsep *editing* yang akan di aplikasikan kedalam film yang akan digarap dengan melihat apa yang sudah dilakukan pada persiapan elaborasi. Selain itu menentukan peralatan untuk mencapai kualitas yang semaksimal mungkin untuk hasil akhir karya film fiksi.

Membahas tentang fasilitas *editing* yang digunakan pada proses *editing* film fiksi *Malin Nan Kondang* , pengkarya membedakan fasilitas *editing* kedalam dua bagian yaitu:

a. *Hardware* / perangkat keras

*Hardware* yang akan digunakan adalah laptop dengan sistem operasi *windows 10*, *processor intel core i7 Gen 7*. *Memory/RAM 16GB*. *Hardware* pendukung yang akan pengkarya gunakan adalah eksternal *hardisk* dengan merk *WD* kapasitas *1TB*,

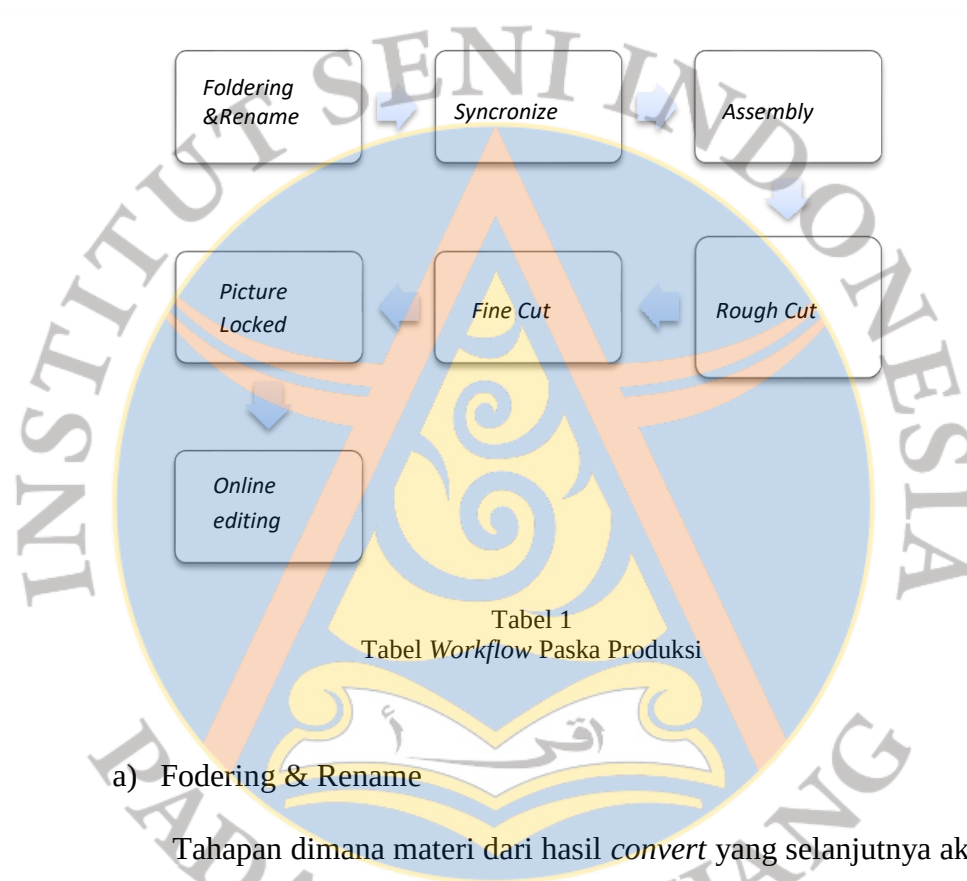
b. *Software* / perangkat lunak

*Software editing* pengkarya menggunakan *Adobe Premiere Pro CC 2017*, ini sangat menunjang untuk tercapainya kualitas video (FHD) yang diinginkan oleh pengkarya.

### 4. REALISASI

Pengkarya melakukan eksekusi terhadap suatu karya yang merupakan hasil dari tahapan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam pembuatannya sendiri pengkarya berperan sebagai editor dan bekerja pada tahap *pasca*

produksi dimana bertugas menyusun gambar yang telah diambil sesuai pada naskah dengan mempertimbangkan konsep *editing* yang telah ditentukan. Adapun tahap-tahap pengerjaan *editing* yang terbagi kedalam beberapa bagian.



#### a) Fodering & Rename

Tahapan dimana materi dari hasil *convert* yang selanjutnya akan diberi nama sesuai *slate* di lapangan saat produksi berlangsung. Proses ini merupakan tanggung jawab asisten editor yang akan melakukan proses penyortiran gambar dan memberi nama file gambar sesuai hasil shooting di lapangan.

Kemudian, setelah seluruh *file* gambar yang di dapat dari lapangan sudah terkumpul dan tersusun di *folder* dengan rapi, akan ada proses *rename*.

*Rename* berfungsi untuk memudahkan editor dalam memilih *shot* yang ada dalam film.

b) *Synchronize*

Setelah kedua proses tersebut berjalan, kemudian dilakukan proses sinkronisasi gambar dan suara sehingga dialog dan gambar sesuai. Tahap ini masih menjadi tanggung jawab asisten editor untuk memastikan keseluruhan materi yang didapat sudah benar dan rapi sehingga tidak menyusahkan editor dalam melakukan olah proses kreatif selanjutnya.

c) *Assembly*

Proses selanjutnya adalah *assembly* yang berfungsi menyusun setiap gambar yang sudah ada menjadi *scene* dan memberikan bentuk susunan awal dalam *editing* (belum ada *music guide* dan *sound effect*). *Assembly* hanya menyusun gambar sesuai dengan skenario dan memastikan semua *shot* masuk semua ke dalam *timeline editing* sesuai dengan naskah. Proses ini masih menjadi tanggung jawab asisten editor.

d) *Rough Cut*

*Rough cut* adalah proses pada saat susunan gambar yang sudah sesuai dengan skenario ditambahkan *sound effect* dan *music guide* sehingga *client* bisa melihat dan merasakan *feeling* dalam setiap *scene* yang ada dalam film.

e) *Fine Cut*



*Fine cut* adalah proses editor mulai turun tangan secara langsung ke dalam *timeline editing*. Tugas editor di sini lebih mengarah pada proses kreatif yang melibatkan diskusi antara sutradara dan produser. Pada proses ini sangat mungkin terjadi perubahan struktur cerita yang ada dalam skenario dengan harapan memberikan perspektif yang berbeda yang dianggap lebih memudahkan bahasa visual dalam sebuah film. Sebelum masuk ke tahapan ini editor harus menjalin komunikasi dan melakukan kesepakatan dengan sutradara dan produser dalam pengerjaannya.

f) *Picture locked*

Setelah semua proses *editing* yang sudah dijabarkan terlewati semuanya, ada proses yang dinamakan *Picture Locked (Pictlock)*. Proses *Pictlock* adalah akhir proses diskusi kreatif dari sutradara, editor dan produser dalam tahapan *offline*. Gambar, struktur, dan cerita yang sudah disepakati oleh semua pihak yang berkaitan yang sudah dinyatakan (*Pictlock*) tidak boleh diubah lagi karena akan masuk dalam tahapan berikutnya.

g) *Online editing*

Pada Setelah editor dan sutradara sepakat untuk *picture locked* pada tahapan *offline*, maka langkah selanjutnya adalah mengerjakan tahap *online*. Pada tahapan ini, akan ditambahkan efek suara, musik latar, serta efek visual lain, antara lain *grading* dan *CGI* pada susunan adegan yang sudah *picture locked*. Proses ini tidak lagi mengacu pada naskah namun mendapat pendampingan langsung dari sutradara, produser, dan *DOP*.

## 5. PENYELESAIAN KARYA

Dalam pelaksanaan produksi, editor berusaha untuk membuat penonton dapat memahami, mengerti, dan memiliki rasa ingin tahu atas yang dihadirkan dalam film tersebut. Setelah hasil akhir film fiksi *Malin Nan Kondang* ini selesai, maka film ini ditayangkan ke penonton banyak atau nonton bersama.



## **BAB IV**

### **PERWUJUDAN KARYA DAN PEMBAHASAN KARYA**

#### **A. PERWUJUDAN KARYA**

Dalam produksi film tentunya melalui beberapa proses dan memerlukan konsep produksi. Proses pasca produksi sebuah film melalui banyak tahapan, dengan bentuk konsep produksi yang telah pengkarya rancang berupa persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi dan penyajian.

##### **1. Persiapan**

Pada tahap persiapan pengkarya melakukan pemahaman tema cerita dari naskah dan mendiskusikan bagaimana pola dan alur cerita yang diinginkan oleh sutradara dan pengkarya naskah, menentukan gambaran lokasi yang cocok dan setting yang digunakan. Selain itu pengkarya, sutradara dan penata gambar mendiskusikan bagaimana rancangan tata gambar yang diinginkan untuk terciptanya film *Malin Nan Kondang* sesuai dengan naratifnya dan merencanakan keperluan peralatan yang dibutuhkan untuk produksi dan pasca produksi.

##### **2. Elaborasi**

Pada tahap elaborasi pengkarya memfokuskan memahami kembali naskah yang telah diselesaikan oleh pengkarya naskah dan mencari acuan konsep seperti mencari referensi film, membaca buku dan menonton beberapa film yang memiliki kesamaan tema dengan film *Malin Nan Kondang*. Kemudian mencatat kepentingan – kepentingan hal yang harus diperhatikan saat proses

pra produksi. Memberi sedikit informasi kepada sutradara terhadap pemahaman konsep editing sehingga tidak terjadi simpang siur saat melakukan produksi film *Malin Nan Kondang*.

### 3. Sintesis

Tahap sintesis merupakan tahap penerapan konsep *discontinuity editing* untuk menciptakan aspek spasial dan temporal. Terdapat berbagai pertimbangan yang harus pengkarya perhatikan untuk memenuhi aspek tersebut, pengkarya harus memperhatikan informasi dan motivasi yang terkandung dalam setiap adegan, hal tersebut merupakan landasan dalam proses pengambilan gambar dan menjadi acuan bagi pengkarya agar penerapan konsep berhasil. Pada tahap ini pengkarya juga menentukan titik spot untuk acuan konsep pengkarya yang di mana titik spot ini membantu pengkarya dalam menentukan di bagian mana saja konsep pengkarya agar nantinya pada tahap realisasi menjadi terarah dan tidak membingungkan pengkarya. Pada tahapan ini merupakan tahapan pengkarya menentukan cara pengaplikasian konsep yang telah didapat dari hasil elaborasi, pada saat produksi film dilakukan pengkarya mencoba berkerjasama dengan penata gambar dan pengkarya juga menjadi tim kamera saat produksi berlangsung agar memperhatikan pengkarya memahami tahap pemilihan jenis type shot, komposisi dan jenis pengambilan gambar pada suatu adegan, karena pemilihan type shoot yang sesuai tentunya sangat menentukan pola urutan gambar dan akan sangat membantu pengkarya dalam melakukan proses pensejajaran gambar dan penempatan komposisi

gambar hal ini akan berpengaruh terhadap kontinuitas naratif dari segi cerita dan tetap menjaga continuity visual.

#### 4. Realisasi

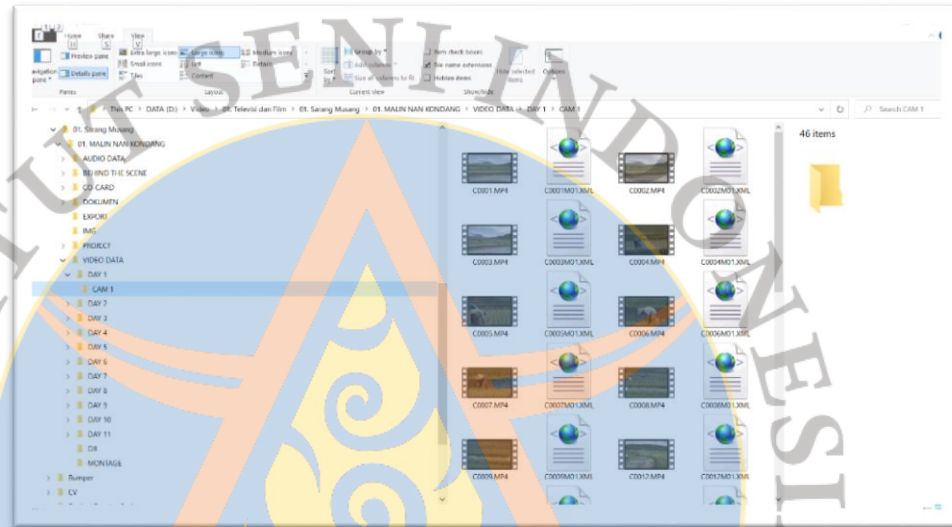
Pada tahap realisasi merupakan tahap pengaplikasian konsep yang telah ditentukan dari sebuah naskah yang telah diproduksi dan menghasilkan sebuah video dan audio yang di dalamnya terkandung elemen-elemen mis-en-scene. Pengkarya memasuki tahapan pasca produksi di mana pengkarya bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran proses ini, Pengkarya mulai menyusun seluruh materi video dan audio mulai merapikan dan menajamkan kembali mempertimbangkan sebuah shot apakah berpengaruh dan membuat alur cerita berjalan maju. Pada tahap ini semuanya akan sangat dipertimbangkan dalam menentukan potongan gambar mensejajaran gambar dan memasukan beberapa elemen penting seperti suara dan musik serta berbagai efek khusus yang diperlukan pada film ini. Dalam pengerjaan proses pasca produksi pengkarya menerapkan beberapa tahapan yaitu:

##### 1. Oganize/Logging

Pada tahap ini proses produksi telah dimulai dimana seluruh materi shooting berupa video dan audio akan tersimpan di *memory card* lalu keseluruhan data setiap harinya akan pengkarya transfer ke *external harddrive* dan seluruh data pengkarya terapkan manajemen file agar nantinya memudahkan proses pasca produksi yang pengkarya laksanakan. Dalam proses manajemen file pengkarya mengelompokkan data



berdasarkan runtutan scene, shoot, take dan slate yang di ambil di hari itu baik itu video maupun audio agar semua data tersusun dengan rapi sehingga akan sangat membantu pengkarya pada tahap paska produksi.



Gambar 4  
Manajemen File (Logging)  
(Sumber : Capture Ridho Trisman. 2021)

## 2. Preview dan Selection

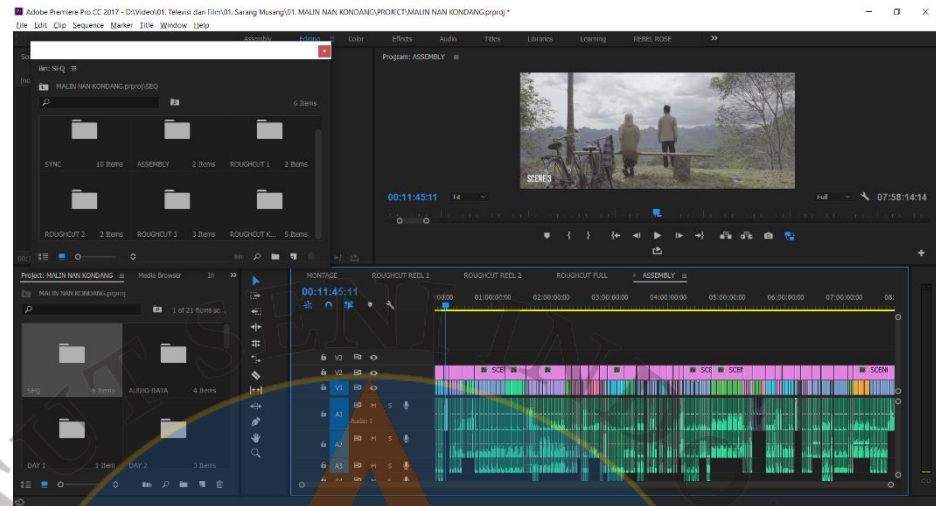
Sebelum melakukan proses penyuntingan gambar, pengkarya melakukan preview terhadap seluruh materi yang sudah selesai diproduksi. Seluruh materi video dan audio pengkarya masukkan ke dalam project, lalu disusun semua kedalam timeline editing, lalu pengkarya cek satu persatu, proses preview dan selection pengkarya kerjakan bersamaan dengan proses assembly dan syhncron video dan audio di mana tahapan ini telah masuk kedalam ranah offline editing.

### 3. *Offline editing*

Pada tahap ini pengkarya mengerjakan seluruh materi yang telah diambil saat produksi semua telah tersimpan di dalam external harddrive di mana keseluruhan data telah dimanajemen file dan telah masuk ke dalam project dan media timeline. Tahap offline editing melalui beberapa tahap yaitu:

#### a. *Assembly*

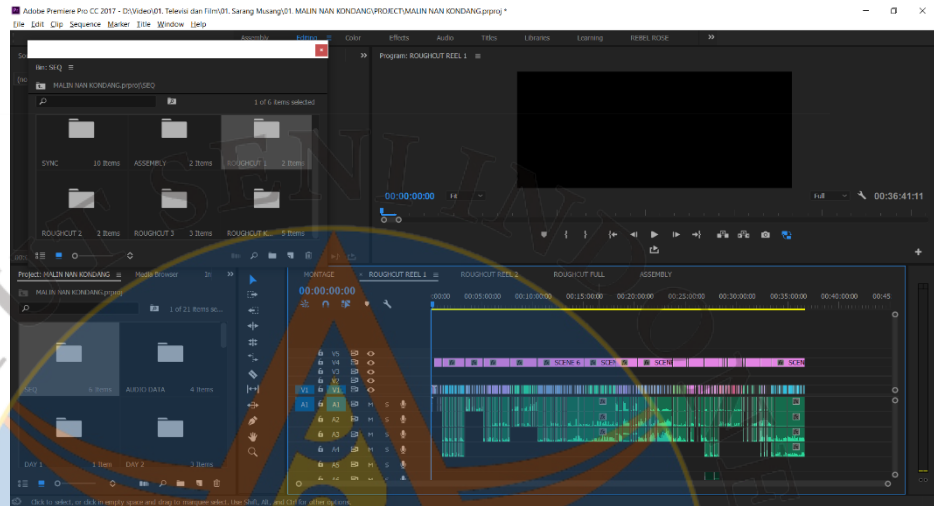
Pada tahap *Assembly* keseluruhan materi video dan audio di masukkan ke dalam project file di Adobe Premiere cc 2017 dan menggunakan proxy agar memudahkan pengkarya melakukan penyuntingan gambar, karena data yang digunakan menggunakan format 4K. Lalu pengkarya masukkan ke dalam timeline editing. Keseluruhan data disimpan dalam sequence perhari dan tahap ini pengkarya terapkan pada saat produksi dilaksanakan agar pada saat shooting sutradara dan dop dapat mempreview kembali materi video dan audio yang telah di ambil dan crew yg terlibat juga dapat mempreview kembali hasil shooting jika di perlukan. Selain itu metode ini juga berguna bagi pengkarya karena pada tahap offline editing pengkarya dapat mencari kembali materi gambar dan audio yang diperlukan tanpa harus mengimport data kembali.



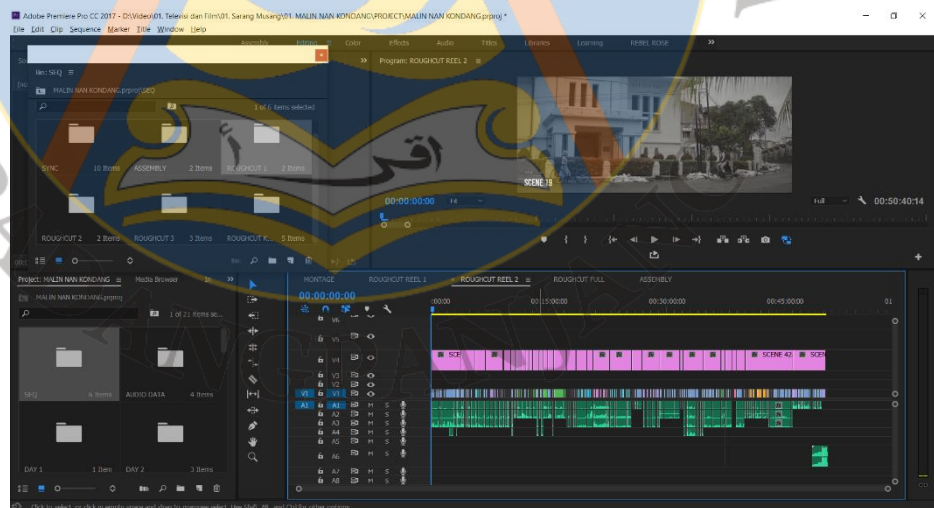
### B. *Rough Cut*

Pada tahap ini pengkarya mulai melakukan pemotongan gambar secara kasar berdasarkan skenario, keseluruhan materi gambar dan video dilakukan proses pemotongan dan penyusunan gambar dengan memperhatikan naratif dari struktur cerita pada film *Malin Nan Kondang*. Susunan dan alur cerita masih bisa berubah ubah sesuai dengan keinginan sutradara, Lalu pengkarya mulai memahami kembali cerita pada film ini pengkarya kembali mencari celah di mana pada setiap potongan masih bisa ditajamkan ditambahkan ataupun di kurangkan berdasarkan durasi shoot ataupun berdasarkan ceritanya. Pengkarya memperhatikan adegan setiap adegan untuk menentukan dimana harus konsep pengkarya harus diterapkan, seperti penggunaan

teknik *Cross Cutting* dari pada film ini baik per setiap scene maupun per sequence berdasarkan dari babak pada cerita film ini.



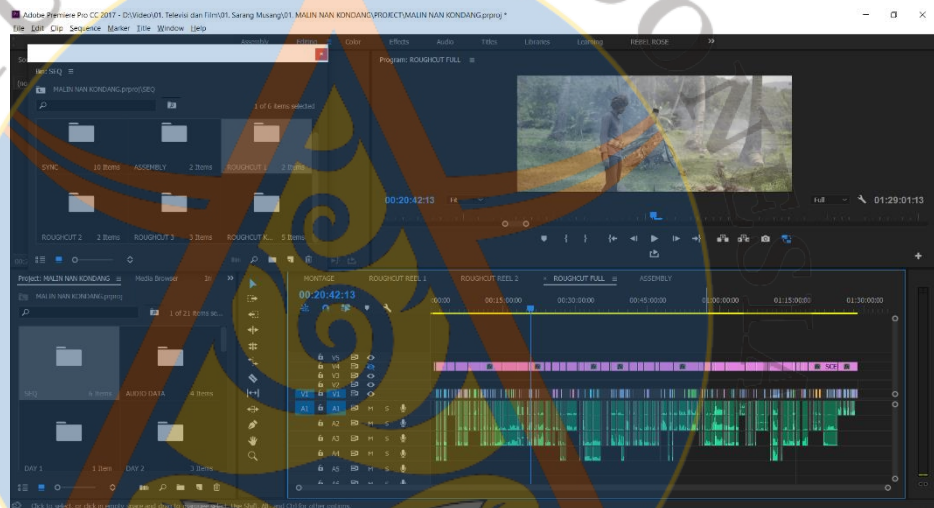
Gambar 6  
Timeline Adobe Premiere (Roughcut Reel 1)  
(Sumber : Capture Ridho Trisman. 2021)



Gambar 7  
Timeline Adobe Premiere (Roughcut Reel 2)  
(Sumber : Capture Ridho Trisman. 2021)

### C. Fine Cut / Trimming

Pada tahapan ini pengkarya mulai merapikan potongan gambar, menajamkan dan menyambung gambar secara presisi dari proses penyambungan gambar sebelumnya, memeperhatikan lalu menajamkan kembali konsep mengenai *Cross Cutting* untuk menciptakan aspek spasial dan temporal dari setiap potongan gambar.



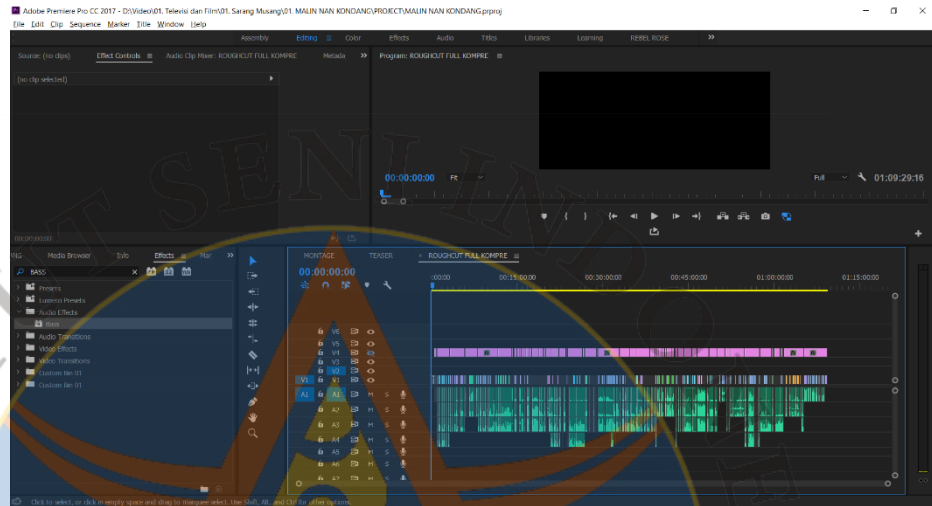
Gambar 8  
Timeline Adobe Premiere (Fine cut)  
(Sumber : Capture Ridho Trisman. 2021)

### D. Final Editing / Picture Locked

Pada tahap ini merupakan selesainya proses pemotongan serta penyambungan gambar berdasarkan kesepakatan antara sutradara dan penata gambar atau bisa dianggap proses pemotongan dan penyambungan gambar dianggap telah final. Pada tahapan ini pengkarya memasukan kebutuhan audio seperti *voice over*, *sound effect* dan musik untuk kebutuhan *guiding* atau panduan pada film. Untuk



keperluan memperbaiki audio yang rusak *music scoring* dan menambahkan *effect* khusus akan masuk ke tahap selanjutnya.



Gambar 9  
Timeline Adobe Premiere (Final Editing)  
(Sumber : Capture Ridho Trisman. 2021)

#### E. Online Editing

Pada tahapan ini pengkarya membuat *opening sequence (main title)*, *credit tile*, *optical effect (dissolve, fade)*, *color correction*, *color grading* dan membuat *effect* khusus. Selanjutnya pengkarya berkerjasama dengan beberapa ahli di bidang pasca produksi *online editing* seperti *color grading*, *sound design* dan *music composer* lalu seluruh data akan pengkarya *delivery* ke beberapa ahli tersebut sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Disini pengkarya menggunakan media *Davinci Resolve* dalam menyelesaikan *Color Correction / Color grading* pada film Malin Nan Kondang ini dengan menggunakan teknik *Roundtrip export* format *XML* agar timeline bisa terbaca pada aplikasi *Davinci Resolve*.

#### F. *Mastering & Delivery*

Pada tahapan ini merupakan pembuatan master film, pengkarya mengeksport full film untuk kebutuhan preview dengan kompresi format H.264 dengan resolusi 4K (3840 x 2160). Pada tahap *mastering* dan *delivery* pengkarya membuat master masing-masing untuk kebutuhan *online color grading*, *sound design* dan *music scoring*. Untuk kebutuhan *color grading* pengkarya akan mengeksport ke beberapa format yaitu full film dengan format mp4, full film tanpa audio, *title*, *graphic* dengan format XML dan EDL. Untuk kebutuhan *music scoring* membutuhkan eksport full film lengkap dengan *music guide* dengan format mp4. Untuk keperluan *sound design* pengkarya mempersiapkan format full film dengan format mp4 dengan resolusi kecil dan format OMF. Lalu keseluruhan format tersebut pengkarya kirim ke masing-masing divisi.

#### G. *Penyajian*

Penyajian merupakan tahap akhir atau final film, di mana hasil dari proses *online editing* seperti *color grading*, *music scoring* dan *sound design* telah diselesaikan dan keseluruhan master *online editing* pengkarya gabungkan. Pengkarya membuat master akhir untuk film *Malin Nan Kondang* dengan format mp4 dan resolusi 4K (3840x2160). Film *Malin Nan Kondang* sudah siap masuk ke proses penyajian atau penayangan.

## B. PEMBAHASAN KARYA

Pada film *Malin Nan Kondang* pengkarya menggunakan teknik *Cross Cutting* yaitu serangkaian shot yang memperlihatkan dua peristiwa atau lebih pada lokasi yang berbeda secara bergantian dan *Cross Cutting* yaitu menggabungkan beberapa kejadian di ruang yang berbeda namun penonton merasa di waktu yang bersamaan. Jadi konsep ini akan tercipta jika ada dua adegan atau lebih yang disatukan, maka dari itu pengkarya memerlukan dua scene sekaligus untuk mencapai konsep yang pengkarya inginkan. Berikut scene-scene yang menggunakan teknik *Cross Cutting*.

### 1. *Cross Cutting*

#### a. Scene 14 & 15



Gambar 10  
Teknik *Cross Cutting* scene 14 & 15  
(Sumber : Capture Ridho Trisman Ramadhan 2021)

Scene 14 ini menceritakan tentang *Mamak* yang sedang memberi uang kepada *Mandeh* di rumah *Mandeh*, kemudian *Mamak* memberikan arahan kepada *Mandeh* mengenai kehidupan *Malin* yang sungguh-sungguh bekerja keras untuk mendapatkan uang untuk merantau.

Scene 15 ini menceritakan *Malin* yang sudah berangkat merantau, kemudian *Malin* pergi ketepi laut dan merenung meratapi kehidupan yang akan ia jalani. *Malin* termenung, dan sambil terdengar saut suara *Mamak*

yang sedang berbicara dengan *Mandeh*. *Mandeh* menangis karena teringat akan *Malin* yang sudah merantau.

Dalam kedua *Scene* ini, pengkarya menggabungkan dua buah adegan tersebut dengan menggunakan teknik *Cross Cutting* yaitu penggabungan dua buah adegan atau lebih yang terjadi di ruang dan waktu yang berbeda namun itu terjadi di tema yang sama yaitu, mengenai perantauan *Malin*. Pada scene 14 terlihat *Mandeh* yang sedang di beri arahan oleh *Mamak* mengenai *Malin* kemudian pengkarya menggunakan teknik *Cross Cutting* pada adegan disaat *Mamak* memberikan informasi mengenai *Malin* ke adegan *Malin* yang sedang merenung di tepi pantai dan diiringi oleh dialog *Mamak*. Pengkarya menimpa dialog *Malin* ditepi pantai dengan dialog *Mamak* dirumah, sehingga terciptanya satu informasi kontinuitas adegan/dialog namun itu terjadi di ruang dan waktu yang berbeda, yaitu dialog mengenai kepergian *Malin* ke rantau.

Setelah pengkarya menggunakan teknik *Cross Cutting* , sehingga teknik tersebut berhasil menciptakan aspek Spasial dan Temporal pada scene 14 dan 15, yaitu aspek spasial ketika *Mamak* dirumah bersama *Mandeh* dan aspek temporal yaitu pada scene 14 di malam hari dan di tepi pantai siang hari. *Cross Cutting* juga menciptakan informasi bahwa scene 14 dan 15 itu menjadi adegan flashback.

*Discontinuity* pada scene 14 dan 15 ini terjadi karena *cuttingan* yang bertukar tidak sama dengan scene sebelumnya , namun semua itu menjadi

berkesinambungan adegan dan dialog yang menyangkut pada tema yang sama dan pengkarya menjaga kesinambungan tersebut dengan menggunakan transisi sebelum adegan tersebut. Pada scene 14 yang memperlihatkan *Mandeh* dan *Bagindo Mahmud* dirumah, lalu berpindah pada *Malin* di tepi laut, namun dialog *Bagindo Mahmud* tetap berkesinambungan dengan scene 15.

b. Scene 22, 24, 25, 29, 5 & 10



Gambar 11  
Teknik Cross Cutting scene 22, 24, 25, 29, 5, 10  
(Sumber : Capture Ridho Trisman Ramadhan 2021)

Scene 22 ini menceritakan ketika *Malin* sudah bekerja dan kerjanya mendapat sanjungan oleh *Rengganis* selaku pemilik perusahaan obat dan jamu di *Batavia*. Sehingga itu membuat *Malin* menjadi salah tingkah terhadap *Rengganis*, kemudian *Rengganis* memperlihatkan ketertarikannya kepada *Malin* dengan cara mengatakan kepada *Malin* untuk berubah panggilannya terhadap *Rengganis*.



Scene 24 menceritakan tentang *Rengganis* kembali memperlihatkan rasa sukanya kepada *Malin* kembali, *Rengganis* memanggil *Malin* untuk mengunjungi kantor bahwa ada hal yang akan ia bicarakan, namun ketika itu, *Rengganis* mengatakan bahwa hendak mengajak *Malin* ketepi pantai untuk membicarakan sesuatu hal.

Scene 25 ini menceritakan bagaimana *Rengganis* mulai mendekatin malin dengan cara terus menyanjung *Malin* akan pekerjaan yang baik dilakukan oleh *Malin* itu sendiri, sehingga *Rengganis* sangat yakin bahwa *Malin* sangat bisa memajukan perusahaan obat milik *Rengganis* tersebut, dan kemudian menggenggam tangan *Malin* untuk meyakinkannya, terutama dalam perasaan *Rengganis* terhadap *Malin*.

Scene 29 ini menceritakan bagaimana *Rengganis* sudah sangat serius untuk mengajak *Malin* kejenjang pernikahan, *Rengganis* sudah mengutarakan semua perasaannya terhadap *Malin*, namun disaat itu *Malin* menolak *Rengganis* untuk menjadi kekasihnya dikarenakan *Malin* sudah memiliki wanita lain didesa yaitu *Nilam*.

Scene 5 ini menceritakan ketika *Malin* di desa yang sedang menemui *Nilam* dikebun jagung dan mengutarakan semua perasaan, sumpah dan janjinya *Malin* terhadap *Nilam* sebelum *Malin* pergi merantau, namun *Nilam* bersedih karena *Nilam* tidak yakin hubungan ini akankah menjadi sebuah penantian yang sia-sia, namun *Malin* terus meyakinkan *Nilam*

dengan sumpahnya tersebut yang membuktikan kesungguhan cintanya *Malin* terhadap *Nilam*.

Scene 10 menceritakan tentang *Malin* sedang berbicara dengan *Basmir* mengenai keberangkatan *Malin* kerantau, lalu *Malin* berkata bahwa ia sangat berat meninggalkan *Nilam* dikampung. Kemudian *Malin* berkata kepada *Basmir* bahwa bantu ia untuk menjaga *Nilam*. Disitu terlihat keseriusan cintanya *Malin* terhadap *Nilam*.

Scene 22, 24, 25, 29, 5 dan 10 ini memiliki kesamaan tema yaitu mengenai perasaan *Rengganis* terhadap *Malin* yang ia sampaikan melalui kinerja *Malin* terhadap perusahaan *Rengganis* hingga *Rengganis* menyatakan cinta kepada *Malin*, maka dari itu pengkarya menggunakan teknik *Cross Cutting* pada beberapa scene ini, yaitu pada ketika scene 22 *Malin* sedang berjalan dengan *Rengganis* kemudian disusul dengan dialog *Malin* di scene 24 dan scene 25. Pengkarya hanya menggunakan 1 shot pada scene 22 tersebut dan dilanjutkan pada scene 24 yaitu ketika *Malin* menanyakan apa yang harus ia kerjakan kepada *Rengganis* sehingga penonton merasakan dialog tersebut terjadi di scene 22, namun yang sebenarnya dialog itu terjadi di scene 24 yang sudah terjadi di waktu yang berbeda dan kemudian dilanjutkan dengan scene 25 ketika *Rengganis* mengajak *Malin* untuk duduk ditepi pantai kemudian potongan gambar berubah di tepi pantai yang juga memiliki waktu dan tempat yang berbeda, namun hal tersebut tetap terjaga oleh kontinuitas adegan dan dialog yang

terhubung oleh tema cerita scene 22,24 dan 25. Dilanjutkan pada scene 29, 5 dan 10 juga karena saat scene 25 *Rengganis* sangat yakin kemudian dipotong menuju scene 29 yang menceritakan *Rengganis* hendak mengajak *Malin* menikah namun itu semua *Malin* tolak dengan cara menceritakan tentang kebersamaan ia sama *Nilam* saat di kampung pada scene 5 dan juga pada scene 10.

Pada teknik *Cross Cutting* di scene 22, 24, 25, 29, 5 dan 10 ini terciptanya informasi mengenai keberadaan dan waktu *Malin* dan *Rengganis* bahkan *Nilam* sedang terjadi, pada scene 22, 24, 25, 29, 5 dan 10 terlihat kostum dan set yang berbeda, namun scene tersebut terjadi di kesamaan tema, yaitu ketika *Malin* berada di *Batavia* bersama *Rengganis* *Malin* memperlihatkan keseriusannya untuk tidak menerima cintanya *Rengganis* dan ia hanya setia kepada *Nilam* di kampung.

*Discontinuity* pada scene 22, 24, 25, 29, 5, dan 10 ini terlihat terjadi berdasarkan aspek ruang dan waktu nya yang berbeda, namun untuk menciptakan menjadi berkesinambungan, pengkarya memotong antara dialog tiap scene hingga menciptakan suatu kesatuan cerita yang utuh dalam satu tema cerita. Sehingga untuk menjadikannya berkesinambungan pengkarya menggunakan transisi seperti pada scene 22 untuk menjaga kesinambungan adegan dan dialog agar aspek ruang dan waktunya tercipta, namun itu terjadi di scene yang berbeda.

c. Scene 39, 32 & 33



Gambar 12  
Teknik Cross Cutting scene 39, 32, 33  
(Sumber : Capture Ridho Trisman Ramadhan 2021)

Scene 39 ini menceritakan ketika *Malin* bertemu dengan *Basmir* untuk menanyakan perihal keberadaan *Nilam*, kemudian *Basmir* telah merasa bersalah kemudian *Basmir* memberi penjelasan terhadap *Malin* tentang keberadaan *Nilam*.

Scene 32 ini memperlihatkan tentang *Nilam* yang sudah tidak bisa menerima cintanya *Datuak Kayo*, kemudian karena *Nilam* tidak sanggup dengan adanya perjodohan itu, *Nilam* memberanikan diri untuk lari meninggalkan rumah.

Scene 33 ini menceritakan tentang *Datuak Kayo* yang medatangi rumah *Nilam* karena *Datuak Kayo* sudah tau bahwa *Nilam* telah lari dari rumah, kemudian *Datuak Kayo* memarahi orang tua *Nilam* dan memberi waktu sepekan untuk orang tua *Nilam* mencari *Nilam* kembali untuk diperjodohkan sama *Datuak Kayo*.

Pada scene 39,32 dan 33 ini pengkarya menggunakan teknik *Cross Cutting* yaitu ketika *Malin* dan *Basmir* berada di jalan desa siang hari berkata bahwa orang tua *Nilam* diusir, kemudian pengkarya memotong

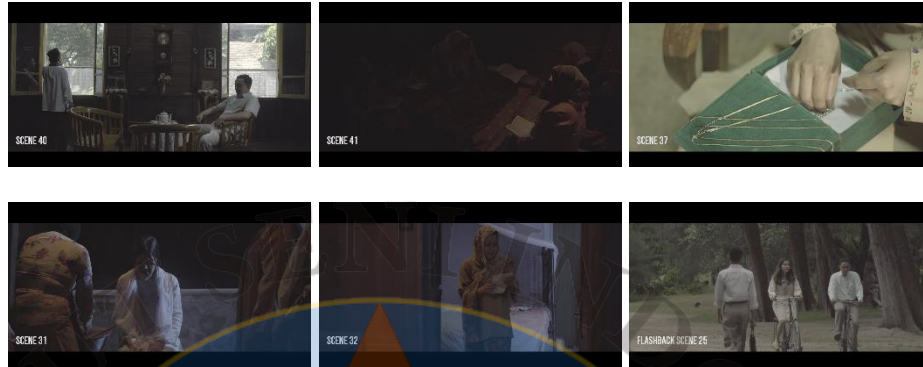
gambar dan beralih pada scene 32 yang memperlihatkan *Nilam* yang hendak lari dari rumah ketika malam hari dengan artian bahwa scene 32 itu adalah *flashback* dari scene 39 tersebut, kemudian pengkarya kembalikan pada scene 39 ketika *Basmir* memberitau kepada *Malin* tentang keculasan *Datuak Kayo* dan pengkarya memotong adegan dan dilanjutkan dengan scene 33 ketika *Datuak Kayo* sedang memarahi orang tua *Nilam* di rumah tentang keberadaan *Nilam*.

Informasi pada scene 39, 32 dan 33 ini ketika menggunakan teknik *Cross Cutting* ini terlihat beberapa adegan *flashback* yang menciptakan aspek spasial dan temporal pada ketiga scene ini, sehingga walaupun berbeda scene, tempat, dan waktu terjadi berbeda namun ke tiga scene ini tetap memberikan 1 informasi yaitu mengenai *Nilam* dengan menjaga kontinuitas dialog ketiga scene ini.

Pada scene 39, 32 dan 33 ini dalam menciptakan aspek spasial dan temporal ini, pengkarya menjaga kesinambungan dialog antar scene tersebut, sehingga teknik *Cross Cutting* ter terapkan, *Discontinuity* pada ketiga scene ini pengkarya gabungkan sehingga menjadi kesatuan tema cerita dengan cara memilah dialog sehingga ketiga scene ini menjadi satu scene utuh dengan cara menjaga kesinambungan dialognya tersebut.



## d. Scene 40, 41, 37, 31, 32 &amp; 25



Gambar 13  
Teknik Cross Cutting scene 40, 41, 37, 31, 32 , 25  
(Sumber : Capture Ridho Trisman Ramadhan 2021)

Scene 40 ini menceritakan tentang *Bagindo Mahmud* sedang memberi petunjuk dan petunjuk kepada *Malin* bahwa selama ia dirantau banyak hal yang *Malin* lalui, banyak hal yang *Malin* tidak ketahui, terutama itu mengenai *Nilam*. Kemudian Scene 41 ini memperlihatkan sekujur badan *Angku Rasyid* sudah terbaring meninggal dunia di akibatkan sakit yang ia rasakan.

Scene 37 ini menceritakan ketika *Malin* sudah sukses dirantau, dan begitupun *Mandeh* sudah kaya akibat kesuksesan *Malin* tersebut, sehingga *Mandeh* terlihat sangat angkuh dan sombong terhadap harta yang ia miliki dan tidak memperdulikan keadaan *Nilam*. Scene 31 menceritakan tentang *Nilam* yang sudah dilamar *Datuak Kayo*, namun *Nilam* sangat terpaksa untuk menjalaninya, kemudian *Nilam* membuat keputusan untuk pergi dari rumah.

Scene 32 ini menceritakan tentang *Nilam* yang pergi dari rumah, dan sudah tak dirumah lagi, kemudian *Mandeh Nilam* menemukan sepucuk surat yang *Nilam* tulis untuk meminta maaf atas perlakuan yang ia lakukan sehingga *Mandeh Nilam* menangis terisak akan hal itu. Scene 25 ini memperlihatkan bagaimana keadaan *Malin* dirantau, ia sudah sukses dan sudah bersama wanita lain yang cantik dan kaya di rantau yaitu *Rengganis*.

Pada Scene – scene tersebut, pengkarya menggunakan teknik *Cross Cutting* kembali yaitu penyambungan dua atau lebih adegan yang ruang bahkan waktu yang berbeda namun biasanya terhubung dengan tema. Pada scene 40 awal *Bagindo Mahmud* memberi penjelasan kepada *Malin* di rumah pada siang hari bahwa *Angku Rasyid* telah meninggal dunia, kemudian pengkarya memotong adegan saat dialog tersebut menjadi gambar scene 41 ketika *Angku Rasyid* sudah terbujur di ruang tengah pada malam hari beserta orang-orang sedang membaca *Yasin* dan pengkarya menetapkan bahwa dialog *Bagindo Mahmud* tetap ada ketika gambar scene 41 tersebut dan itu menandakan bahwa itu adegan flashback yang *Bagindo Mahmud* ceritakan kepada *Malin*. Kembali pada scene 40 ketika *Bagindo Mahmud* menceritakan kembali kepada *Malin* tentang hal yang ia lalui yaitu ketika *Malin* dirantau, *Mandeh* tidak memperdulikan sesuatu yang terjadi kepada *Nilam*, kemudian pengkarya memotong adegan tersebut pada scene 37 yang memperlihatkan *Mandeh* sedang memegang harta yang ia miliki. Kemudian pengkarya kembali menggunakan teknik *Cross Cutting* ketika

*Bagindo Mahmud* menceritakan keberadaan *Nilam*, dan pengkarya memberikan *insert shot* scene 31 ketika *Nilam* sedang malam *Bainai*, begitu juga pada scene 32 yang pengkarya *insert* ketika *Bagindo Mahmud* memberi penjelasan tentang keberadaan *Nilam* yang sudah lari dari rumah pada malam hari, saat *Mandeh Nilam* membaca surat tentang kepergian *Nilam* dari rumah. Terakhir pada scene 40 yang menceritakan tentang *Mandeh* yang hanya ingin *Malin* berjodoh dengan orang kaya dan pengkarya memotong gambar menjadi scene 25 ketika *Malin* dirantau sudah menjadi kaya dan sudah mendapatkan yang ia inginkan.

Keseluruhan scene tersebut ter *Konstruksi* dengan satu tema cerita yang pengkarya gunakan teknik *Cross Cutting* untuk menciptakan aspek spasial dan temporalnya dengan cara menjaga kontinuitas adegan beberapa scene tersebut, sehingga keseluruhan tersebut tercipta seperti satu kejadian cerita. Pada akhirnya aspek ruang dan aspek waktunya tercipta karena teknik *Cross Cutting* yang pengkarya gunakan, seperti ruang dan waktu scene 40 sangat berbeda dengan ruang dan waktu scene – scene lainnya karena teknik *Cross Cutting* itu tercipta karena memiliki ruang dan waktu yang berbeda, namun itu keterhubungan dalam satu tema cerita.

*Discontinuity* pada scene 40, 41, 37, 31, 32 , 25 ini berdasarkan per adegannya memiliki tema cerita masing-masing, sehingga jika menggunakan teknik *Cross Cutting* itu pengkarya jadikan satu tema cerita yang utuh dengan cara menjaga kesinambungan dialog pada scene-scene

tersebut dan pengkarya menggunakan transisi seperti pada scene 41,37, 31, 32 dan 25 itu agar kesinambungan adegan nya terjaga.

## 2. Kesinambungan

### a. Scene 2 & 3



Gambar 14  
Kecinambungan adegan pada scene 2&3  
(Sumber : Capture Ridho Trisman Ramadhan 2021)

Scene 2 ini menceritakan bagaimana perasaan *Nilam* kepada *Malin* yang terus *Nilam* ucapkan, namun hal itu membuat *Malin* jadi berfikir panjang akan cintanya kepada *Nilam*, *Nilam* takut bahwa setelah kepergian *Malin* ke rantau, itu hanya membuat hubungan mereka jadi kandas, namun *Malin* tetap meyakinkan bahwa hanya *Nilam* lah yang menjadi labuhan terakhir bagi *Malin*.

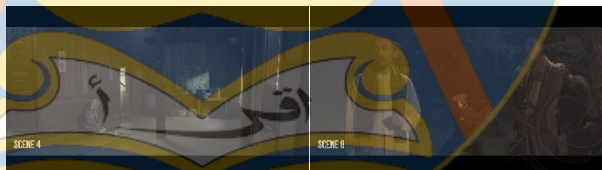
Scene 3 ini menceritakan tentang bagaimana *Malin* berusaha meyakinkan *Nilam* dengan cara ia berjanji di atas bukit, sehingga *Malin* berkata bahwa tak harus ada yang *Nilam* ragukan terhadap hubungan mereka.

*Discontinuity* pada scene 2 dan 3 ini yaitu ketidak samaan tempat dan waktunya tersebut, namun pengkarya berupaya Pada scene 2 dan 3 ini menceritakan bagaimana kisah cinta mereka berdua, sehingga *Malin* harus

berjanji di atas bukit untuk meyakinkan cintanya, Namun untuk menjaga kesinambungan kedua adegan tersebut, pengkarya menggunakan teknik *Cross Cutting* agar aspek ruang dan waktunya tercipta, yaitu dengan cara memilah dialog mereka berdua sehingga jika dipadukan akan menjadi kesatuan tema cerita, walaupun aspek spasialnya terjadi di tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda, namun itu menjadi kesatuan tema cerita yang sehingga menjadi berkesinambungan.

Sehingga informasi yang tercipta bahwa keseluruhan scene 2 & 3 tersebut terjadi di waktu yang bersamaan, namun itu terjadi di waktu yang berbeda dan kesatuan tema cerita, dan aspek ruang di persawahan dan perbukitannya tercipta, walaupun di waktu yang berbeda.

b. Scene 4 & 8



Gambar 15

Kesinambungan adegan pada scene 4 & 8  
(Sumber : Capture Ridho Trisman Ramadhan 2021)

Scene 4 ini menceritakan tentang kekhawatiran *Mandeh* karena *Malin* hendak pergi merantau, namun *Malin* juga meyakinkan bahwa tak semua laki-laki itu tidak tau kapan waktu untuk pulang, sehingga *Mandeh* teryakini dan *Mandeh* ingin menemui *Bagindo Mahmud* untuk memberi arahan kepada *Malin*.

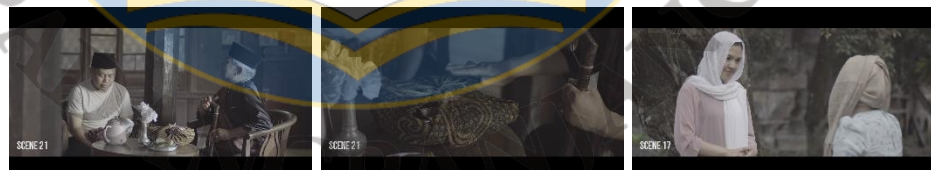


Scene 8 ini menceritakan ketika di sasaran silat, *Bagindo Mahmud* memberi petuah kepada *Malin* betapa kerasnya hidup dirantau, dan kemudian *Malin* juga meyakini *Bagindo Mahmud* bahwa *Malin* sudah sangat siap untuk pergi merantau.

Scene 4 dan 8 ini memiliki tidak kesinambungan antara waktu bahkan ruangnya, Perbedaan ruang dan waktu pada scene 4&8 ini membuat pengkarya berupaya untuk menjaga kesinambungan adegan nya tersebut dengan dialog – dialog pemain sampaikan, sehingga pada scene 4&8 ini menjadi scene yang berkesinambungan walaupun terjadi diruang dan waktu yang berbeda, yang pengkarya *Cross Cutting* sehingga menjadi kesinambungan adegan ketika *Malin* dirumah dan ketika *Malin* disasaran silat pada malam hari.

### 3. Transisi

#### a. Scene 21 & 17



Gambar 16

*Transisi pada scene 21 & 17*

(Sumber : Capture Ridho Trisman Ramadhan 2021)

Scene 21 ini menceritakan tentang *Datuak Kayo* yang kembali mengunjung rumah *Nilam* dan hendak memberikan sesuatu cendera mata kepada *Nilam*. Kemudian di scene 17 itu menceritakan tentang *Nilam* yang

mengunjungi *Mandeh Malin* dan memberikan makanan ubi rebus kepada *Mandeh*.

Pada kedua scene itu, pengkarya menggunakan teknik transisi untuk membuat kedua adegan tersebut menjadi berkesinambungan, karena kedua adegan tersebut memiliki aspek spasial dan temporal berbeda, kemudian pengkarya memberi transisi pada akhir scene 21 agar menjadi adegan yang berkesinambungan dengan scene selanjutnya menggunakan konteks dialog yang berkesinambungan. Pada scene ini lebih menekankan aspek spasial yaitu ketika *Datuak Kayo* dirumah dan *Nilam* lagi di luar bersama *Mandeh Malin*.

Ketika penyambungan kedua adegan tersebut menjadi adegan yang berkontinuitas karena memiliki kesamaan tema, ketika *Datuak Kayo* scene 21 menyebutkan ada sesuatu yang ia berikan untuk *Nilam* kemudian di waktu dan tempat yang lain di scene 17 *Mandeh Malin* mengatakan bahwa *Nilam* takusah repot-repot. Sehingga kedua adegan tersebut menyatu akibat transisi yang pengkarya berikan menjadi dialog yang berkontinuitas.

b. Scene 23 & 22



Gambar 17  
Transisi pada scene 23 & 22  
(Sumber : Capture Ridho Trisman Ramadhan 2021)

Scene 23 menceritakan ketika *Mandeh* menerima surat yang *Malin* kirimkan dari rantau melalui *Basmir*, dan *Basmir* berkata bahwa *Malin* sudah bekerja ditoko obat. Kemudian di Scene 22 menceritakan ketika *Malin* ingin menanyakan pekerjaan kepada *Rengganis* di Batavia.

Kedua scene tersebut sudah memiliki ruang dan waktu yang berbeda, dan pengkarya menggunakan transisi sebagai menekankan aspek spasial dan temporal yaitu perpindahan antara scene Desa dan scene Batavia. Pengkarya memberikan transisi antar scene agar kontinuitas adegan terjaga dan terbentuknya aspek spasial antara Desa dan Batavia, adegan tersebut menjadi kontinuitas karena ada dialog yang dijaga.

Transisi tersebut memperlihatkan antara kegiatan *Mandeh* dikampung yang sedang menerima surat dari *Malin* dan memperlihatkan ketika *Malin* sedang bekerja di Batavia.

c. Scene 43 & 44



Gambar 18

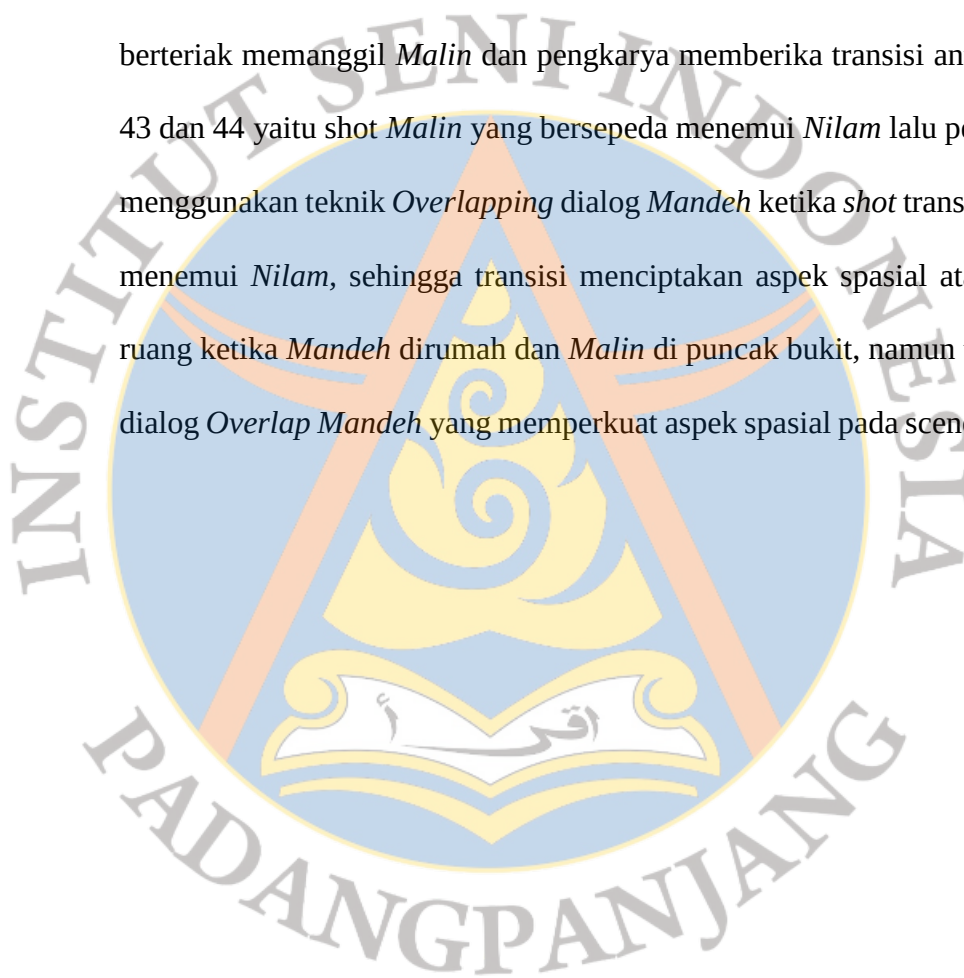
Transisi pada scene 43 & 44

(Sumber : Capture Ridho Trisman Ramadhan 2021)

Pada scene 43 ini menceritakan ketika *Mandeh* sudah tidak merestui hubungan *Malin* dengan *Nilam*, kemudian *Malin* ingin memastikan bahwa ia akan mencari *Nilam* itu sendiri dari pada menuruti perasaan orang tua

yang tersesat. Scene 44 ini menceritakan tentang *Malin* yang sudah menemui *Nilam* dipuncak bukit, dan ingin meminta maaf atas kesalahan yang *Malin* perbuat dan *Nilam* perbuat.

Pada scene 43 ketika *Malin* hendak pergi dari rumah, kemudian *Mandeh* berteriak memanggil *Malin* dan pengkarya memberika transisi antar scene 43 dan 44 yaitu shot *Malin* yang bersepeda menemui *Nilam* lalu pengkarya menggunakan teknik *Overlapping* dialog *Mandeh* ketika shot transisi *Malin* menemui *Nilam*, sehingga transisi menciptakan aspek spasial atau aspek ruang ketika *Mandeh* dirumah dan *Malin* di puncak bukit, namun tetap ada dialog *Overlap Mandeh* yang memperkuat aspek spasial pada scene ending.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Film *Malin Nan Kondang* ini mengangkat genre/gaya film Drama Romans dengan gaya fiksi Budaya Minangkabau. Film ini menceritakan tentang kebudayaan Minang, bagaimana perilaku anak terhadap ibunya, bagaimana perilaku kemenakan terhadap mamaknya. Film ini didukung dengan Sinematik yang bernuansa Drama dan Romansa, dikarenakan dalam film ini menceritakan kisah cinta Malin dan Nilam, namun terjadi suatu konflik cinta mereka ketika Malin Merantau kekota. Teknik Editing yang pengkarya gunakan/aplikasikan yaitu menggunakan teknik *Cross Cutting* dengan dukungan teknik editing yang media ukur dari karya ini secara akademis. Dalam hal ini pengkarya juga menyampaikan bahwa akan menggunakan teknik *Cross Cutting* yaitu penyambungan dua buah adegan atau lebih yang memiliki ruang dan waktu yang berbeda namun memiliki tema yang sama, dan akan memberikan tujuan pengkarya agar terciptanya beberapa aspek seperti Aspek Spasial dan Aspek Temporal yaitu Aspek Ruang dan Aspek Waktu, dengan cara menggunakan Transisi untuk menciptakan aspeknya tersebut. Karena Transisi bisa memanipulasi waktu bahkan tempat. Dengan menggunakan teknik tersebut, pengkarya bisa memberi informasi kepada penonton, dimana dan kapan adegan itu terjadi, sehingga menjadi pendukung membangun cerita film tersebut. Pada film ini pengkarya menyambung beberapa adegan menggunakan teknik tersebut dengan beberapa scene yang berbeda-beda yang pengkarya selesaikan



dengan cara menggunakan teknik *Cross Cutting* karena scene – scene tersebut memiliki kesamaan tema cerita dengan cara menjaga kontinuitas dialog adegan tersebut. Secara akademis pencapaian konsep yang pengkarya terapkan pada film *Malin Nan Kondang* terdapat beberapa kekurangan namun masih dapat dioptimalkan penggarapannya untuk hasil yang lebih baik dengan menambahkan teknik editing lain seperti teknik *Jukstaposisi* bahkan menggunakan teknik *cut to cut*.

### **B. Saran**

Pengkarya tentunya masih banyak kekurangan dalam penggarapan sebuah karya film *Malin Nan Kondang*, terutama di bagian editing yang tak luput maka dari itu pengkarya memberikan saran kepada teman-teman yang akan menempuh dan melakukan proses paska produksi sebuah film. Pengkarya menyarankan bahwa bagi yang hendak menggunakan konsep *Discontinuity* agar lebih mematangkan proses produksi dengan Sutradara film tersebut, agar tidak menjadi simpang siur informasi antar divisi, karena *Discontinuity* tersebut sangat jarang digunakan oleh Sutradara bahkan Sinematografi saat proses produksi berlangsung, karena Sutradara kebanyakan takut dalam melanggar kaidah 180 Derajat tersebut. Agar meningkatkan kualitas maupun kuantitas baik dari segi teknis serta pemahaman dari diri kita sendiri, dengan lebih menjaga ataupun membentuk konsep atau teknik seperti *Cross Cutting* pada sebuah film, dapat menjadi penunjang untuk berbagai hal yang akan menghasilkan efek dramatisasi pada sebuah film yang sedang di garap berdasarkan aspek maupun tema yang terkandung.

## DAFTAR PUSTAKA

Anton Mabururi, 2013. *Teori Dasar Editing Produksi Progam Acara & Film* (Depok: Mind 8 Publishing House).

Ayawaila, R. Gerzon. *Documenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.2008.

Pratista Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka,.

\_\_\_\_\_, 2018. *Memahami Film Edisi Kedua*, Montase Press

Naratama, 2004 . *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta : Grasindo

Darwanto Sostro Subroto, 1992. *Produksi Acara Televisi* , (Yogyakarta: Duta Wacana University Press)

### Sumber lain:

Hermansyah, Dony Kusen, *Teori Dasar Editing*, (Jakarta : 2009).

\_\_\_\_\_, *Pemetaan Film*, (Jakarta : 2009).

\_\_\_\_\_, *Gaya dan Metode Editing*, (Jakarta : 2009).